



Pemberdayaan Fatayat NU Ranting Sukajadi Melalui Pembuatan Bunga Kawat Bulu

Rina Mida Hayati^{1*}, Wiwied Pratiwi¹, Rizky Hidayatullah¹, Suci Cahyati¹, Risa Azizah, Lilis Haryati¹, Ressi Susanti²

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia; ² IAIN Manado, Indonesia

* Corresponding author: r.midahayati@umala.ac.id

KEYWORDS

Pemberdayaan Perempuan, Fatayat NU, Bunga Kawat Bulu, Ekonomi Kreatif, Pemasaran Digital.

SUBMITTED:

21/10/2025

REVISED:

14/01/2025

ACCEPTED:

25/12/2025

ABSTRAK: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan anggota Fatayat NU Ranting Sukajadi melalui pelatihan pembuatan bunga dari kawat bulu sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi perempuan muda Nahdliyin. Program ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Ma'arif Lampung dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang menekankan optimalisasi potensi lokal serta partisipasi aktif masyarakat sebagai aset utama dalam proses pemberdayaan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas dua tahap, yaitu pelatihan pembuatan bunga kawat bulu dan pelatihan pemasaran digital melalui media sosial serta platform *e-commerce*. Melalui rangkaian pelatihan tersebut, peserta dibimbing untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai estetika dan nilai jual, sekaligus memahami strategi pemasaran daring agar mampu bersaing di era ekonomi digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis, kreativitas, serta motivasi berwirausaha anggota Fatayat. Peserta mampu memproduksi bunga kawat bulu yang menarik, memahami konsep penjualan digital, dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan usaha mandiri. Selain berdampak pada aspek ekonomi, program ini juga memperkuat solidaritas sosial dan dinamika organisasi. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil mendorong pemberdayaan perempuan berbasis komunitas melalui integrasi keterampilan kreatif dan literasi digital. Keberlanjutan program serupa diharapkan dapat semakin memperkuat kemandirian ekonomi serta peran strategis perempuan dalam pembangunan masyarakat.

© The Author(s) 2025.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks penguatan ekonomi berbasis komunitas. Agenda ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender dan tujuan ke-8 tentang pertumbuhan ekonomi inklusif (United Nations, 2023). Dalam

konteks pembangunan lokal, perempuan memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi keluarga, namun masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif dan literasi digital (Kabeer, 2021).

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok untuk mengontrol keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka (Zimmerman, 2020). Teori pemberdayaan menekankan pentingnya partisipasi aktif, akses terhadap sumber daya, peningkatan keterampilan, serta kesadaran kritis sebagai fondasi perubahan sosial (Perkins & Zimmerman, 2021). Dalam praktik pembangunan masyarakat, pemberdayaan bukan sekadar transfer keterampilan, tetapi transformasi kapasitas dan posisi tawar sosial.

Dalam konteks Indonesia, organisasi perempuan berbasis keagamaan seperti Fatayat Nahdlatul Ulama memiliki peran strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan muda. Organisasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam menggerakkan partisipasi sosial karena memiliki kedekatan nilai dan struktur sosial yang kuat (Fauzi & Latief, 2022). Penguatan ekonomi perempuan melalui organisasi keagamaan juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan komunitas.

Sektor ekonomi kreatif menjadi salah satu ruang strategis pemberdayaan perempuan karena berbasis kreativitas, keterampilan, dan inovasi dengan modal relatif kecil (UNCTAD, 2022). Produk kerajinan tangan, termasuk kerajinan berbahan sederhana seperti kawat bulu (*pipe cleaner*), memiliki potensi pasar yang luas karena bernilai estetik, tahan lama, dan fleksibel dikreasikan (Handayani et al., 2023). Industri kreatif skala mikro juga lebih adaptif terhadap perubahan tren pasar.

Namun demikian, tantangan utama UMKM perempuan saat ini terletak pada akses pasar dan transformasi digital. Perkembangan ekonomi digital mendorong pelaku usaha untuk memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial sebagai kanal distribusi utama (Setiawan, 2021). Studi terbaru menunjukkan bahwa adopsi digital marketing secara signifikan meningkatkan performa penjualan UMKM dan daya saing produk lokal (Dwivedi et al., 2023). Literasi digital menjadi kompetensi kunci dalam era ekonomi platform. Perempuan pelaku usaha yang memiliki keterampilan digital lebih mampu memperluas jaringan pelanggan dan meningkatkan visibilitas produk (OECD, 2023). Oleh karena itu, pelatihan keterampilan produksi perlu disinergikan dengan penguatan kapasitas pemasaran digital agar tercapai keberlanjutan usaha.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) relevan diterapkan dalam konteks pemberdayaan komunitas karena menekankan pada identifikasi dan mobilisasi aset lokal (Mathie & Cunningham, 2020). Pendekatan ini lebih berkelanjutan dibandingkan model berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) karena mendorong kepemilikan program oleh komunitas itu sendiri. Berbagai penelitian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan tangan mampu meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, serta kepercayaan diri perempuan (Rosha et al., 2020). Selain berdampak ekonomi, kegiatan kolektif juga memperkuat solidaritas dan partisipasi organisasi perempuan dalam pembangunan lokal.

Integrasi antara pelatihan produksi kreatif dan pemasaran digital menjadi model pemberdayaan yang komprehensif. Model ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga membangun kapasitas kewirausahaan yang adaptif terhadap ekonomi digital (Dwivedi et al., 2023). Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, melainkan menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk memberdayakan Fatayat NU Ranting Sukajadi melalui pelatihan pembuatan bunga kawat bulu dan strategi pemasaran digital berbasis *e-commerce* dengan pendekatan ABCD. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kreatif, literasi digital, serta kemandirian ekonomi anggota Fatayat secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka strategis dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini berorientasi pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki komunitas, baik berupa keterampilan individu, jejaring sosial, maupun potensi ekonomi lokal. Model berbasis aset terbukti lebih efektif dalam membangun keberlanjutan program karena meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif anggota komunitas (Cunningham & Mathie, 2021). Dalam konteks Fatayat NU Ranting Sukajadi, aset yang diidentifikasi meliputi kreativitas anggota, struktur organisasi yang solid, serta peluang usaha ekonomi kreatif berbasis kerajinan tangan.

Tahap awal pelaksanaan metode adalah *community engagement* dan *participatory assessment* melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Tahapan ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan, potensi, serta kesiapan anggota secara partisipatif. Pendekatan partisipatif dalam program pemberdayaan telah terbukti meningkatkan efektivitas intervensi sosial dan memperkuat komitmen komunitas terhadap keberlanjutan program (Ostrom, 2020). Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi tingkat literasi digital dan keterampilan awal peserta sebagai dasar penyusunan desain pelatihan.

Tahap selanjutnya adalah perancangan program pelatihan berbasis *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui praktik langsung. Model *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses produksi (Kolb & Kolb, 2022). Produk kerajinan bunga kawat bulu dipilih karena memiliki karakteristik bahan yang mudah diperoleh, biaya produksi rendah, serta fleksibel dikembangkan menjadi berbagai variasi produk kreatif. Strategi ini sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas yang menekankan inovasi lokal (UNCTAD, 2022).

Tahap implementasi mencakup dua komponen utama, yaitu pelatihan produksi dan pelatihan pemasaran digital. Pelatihan produksi difokuskan pada teknik pembuatan bunga kawat bulu, pengembangan desain, dan kontrol kualitas produk. Sementara itu, pelatihan pemasaran digital diarahkan pada optimalisasi media sosial dan marketplace sebagai kanal distribusi utama. Transformasi digital UMKM terbukti meningkatkan kinerja usaha dan memperluas akses pasar secara signifikan (Kraus et al., 2022). Materi pelatihan meliputi pembuatan konten visual, strategi branding sederhana, dan simulasi pembukaan toko daring.

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi berbasis partisipatif untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan keterampilan teknis, literasi digital, dan motivasi kewirausahaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi hasil produk, umpan balik peserta, serta diskusi reflektif kelompok. Pendekatan evaluasi berbasis komunitas memungkinkan terjadinya pembelajaran kolektif dan perencanaan tindak lanjut yang berkelanjutan (Bamberger, Vaessen, & Raimondo, 2020). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan program lanjutan seperti manajemen usaha, pengemasan produk, dan strategi ekspansi pasar digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunga kawat bulu merupakan istilah yang merujuk pada pemanfaatan kawat chenille (*pipe cleaner*) sebagai bahan utama dalam pembuatan kerajinan bunga. Kawat ini berupa kawat logam tipis yang fleksibel dan mudah dibentuk, yang dilapisi serat halus menyerupai tekstur beludru. Dalam praktiknya, material ini banyak digunakan untuk membuat bunga buatan, buket, maupun berbagai produk dekoratif lainnya. Karakteristiknya yang lentur, ringan, dan tersedia dalam berbagai pilihan warna menjadikannya sebagai salah satu bahan kerajinan yang populer di kalangan masyarakat, baik pemula maupun pengrajin profesional.

Pemanfaatan kawat bulu dalam pembuatan bunga memiliki variasi yang luas. Produk yang dihasilkan tidak hanya berupa bunga tunggal sebagai hiasan meja atau dekorasi ruangan, tetapi juga dapat dirangkai menjadi buket bunga yang memiliki nilai estetika dan daya tahan lebih lama dibandingkan bunga segar. Selain itu, kawat bulu juga dapat dikreasikan menjadi berbagai bentuk kerajinan lain, seperti gantungan kunci, aksesoris rambut, souvenir acara, hingga dekorasi rumah. Variasi warna yang beragam memungkinkan terciptanya kombinasi desain yang inovatif dan menarik sesuai dengan selera konsumen.

Popularitas bunga kawat bulu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemudahan dalam memperoleh bahan baku, harga yang relatif terjangkau, serta teknik pembuatan yang sederhana. Selain itu, perkembangan media sosial dan platform berbagi video turut mendorong meningkatnya minat masyarakat terhadap kerajinan ini melalui berbagai tutorial yang mudah diakses. Produk yang dihasilkan memiliki karakter unik, tahan lama, serta bernilai estetis sehingga berpotensi menjadi alternatif hadiah kreatif yang personal dan bermakna.

Secara edukatif dan ekonomis, kerajinan bunga kawat bulu memberikan manfaat yang signifikan. Proses pembuatannya dapat melatih kreativitas, ketelitian, serta keterampilan motorik halus. Dari sisi ekonomi, meningkatnya minat terhadap produk *handmade* membuka peluang usaha yang menjanjikan, khususnya bagi perempuan dalam skala usaha rumahan. Oleh karena itu, pengembangan kerajinan ini dapat dijadikan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, tim pengabdian menyimpulkan bahwa pengembangan kerajinan bunga kawat bulu relevan diterapkan pada anggota Fatayat NU Ranting Sukajadi. Mayoritas anggota yang merupakan perempuan usia produktif memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha kreatif berbasis rumah tangga. Selain itu, kebutuhan modal awal yang relatif kecil serta kemudahan memperoleh bahan menjadi faktor pendukung dalam mendorong kemandirian ekonomi organisasi.

Pada hari Jumat, 1 Agustus 2025, tim pengabdian bersama pengurus Fatayat NU Ranting Sukajadi melaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam forum tersebut disepakati bahwa program pengembangan kerajinan bunga kawat bulu layak dilaksanakan mengingat tingginya minat pasar serta kemudahan akses bahan baku. Selain pelatihan produksi, peserta juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan lanjutan terkait strategi pemasaran digital guna mengoptimalkan penjualan secara daring melalui media sosial maupun platform *e-commerce*.



Gambar 1. Persiapan Pelatihan Pembuatan Bunga Kawat Bulu
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025.

Selanjutnya, pada Jumat, 8 Agustus 2025, dilaksanakan Pelatihan Pembuatan Bunga Kawat Bulu yang bertempat di Aula Ranting Fatayat Kecamatan Sukajadi. Kegiatan ini berlangsung pukul 08.00–11.00 WIB dan diikuti oleh 25 peserta yang merupakan anggota Fatayat Kampung Sukajadi, Kecamatan Bumiratu Nuban, Lampung Tengah. Pelatihan menghadirkan Dr. Rina Mida Hayati, M.Pd.I. sebagai narasumber utama. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan bahan dan alat, teknik dasar pembentukan kawat, serta strategi inovasi desain produk agar memiliki nilai estetika dan nilai jual.

Pelatihan berlangsung secara partisipatif dengan pendekatan praktik langsung. Peserta memulai dengan tahap persiapan alat dan bahan seperti kawat chenille, gunting, tang kecil, dan lem tembak. Kawat dipotong sesuai ukuran yang diinginkan untuk membentuk kelopak dan tangkai bunga. Selanjutnya, kawat dibentuk melingkar menyerupai kelopak menggunakan tang kecil dan ujungnya dipelintir agar struktur lebih kuat. Tahap berikutnya adalah pelilitan benang bulu pada rangka kawat secara rapi hingga terbentuk kelopak bunga yang proporsional.

Setelah seluruh kelopak selesai, bagian-bagian tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan bunga yang utuh. Pembuatan tangkai dan daun dilakukan dengan menggunakan kawat bulu berwarna hijau agar menyerupai batang asli. Peserta juga diberi kebebasan untuk menambahkan elemen dekoratif sesuai kreativitas masing-masing. Hasil akhir berupa bunga tunggal maupun buket yang memiliki nilai estetika dan potensi nilai jual.



Gambar 2. Proses Pelatihan dan Pembuatan Bunga Kawat Bulu

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan produksi, pada Jumat, 15 Agustus 2025, dilaksanakan pelatihan “Penjualan Secara Digital melalui Media Sosial dan *E-Commerce*” yang bertempat di Aula Fatayat Ranting Sukajadi. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta dan menghadirkan Wiwin Pujiyanti sebagai pemateri, seorang pelaku UMKM yang berpengalaman dalam pemasaran digital.

Materi pelatihan mencakup pemahaman mengenai perilaku konsumen di era digital, strategi pembuatan konten promosi yang menarik, teknik fotografi produk sederhana, serta pengelolaan akun bisnis di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada platform marketplace seperti Shopee dan Tokopedia sebagai sarana distribusi produk yang lebih luas.

Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung. Peserta melakukan simulasi pembuatan akun toko daring, pengunggahan foto produk, penyusunan deskripsi produk yang persuasif, hingga pengaturan sistem pembayaran dan pengiriman. Pendekatan ini memberikan pengalaman nyata dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung usaha mereka.



Gambar 4. Peserta Pelatihan dan Praktik Penjualan Secara Digital
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Universitas Ma'arif Lampung di Fatayat Ranting Sukajadi merupakan program rutin bulanan yang bertujuan meningkatkan kapasitas keterampilan dan kemandirian ekonomi anggota. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kreativitas, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan produk dan memasarkan secara digital.

Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan organisasi masyarakat, program ini menjadi wujud sinergi dalam mendukung pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif. Diharapkan, anggota Fatayat NU Ranting Sukajadi mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan keterampilan kerajinan dan teknologi digital di era ekonomi modern.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Pemberdayaan Fatayat NU Ranting Sukajadi melalui Pembuatan Bunga Kawat Bulu” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan serta kemandirian ekonomi anggota. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), program ini berhasil

mengoptimalkan potensi dan aset lokal sebagai modal pemberdayaan. Pelatihan pembuatan bunga kawat bulu tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas peserta, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri serta semangat kewirausahaan. Dukungan pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan *e-commerce* semakin memperkuat kapasitas peserta dalam memasarkan produk secara modern dan kompetitif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan produk kreatif yang bernilai jual serta memahami strategi pemasaran daring secara lebih efektif. Selain berdampak pada aspek ekonomi, program ini juga memperkuat solidaritas sosial dan peran aktif perempuan dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pendampingan manajemen usaha, inovasi produk, dan optimalisasi pemasaran digital menjadi langkah strategis agar Fatayat NU Ranting Sukajadi dapat berkembang sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan inspiratif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bamberger, M., Vaessen, J., & Raimondo, E. (2020). *Dealing with complexity in development evaluation*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802655>
- Cunningham, G., & Mathie, A. (2021). Asset-based community development: Strengthening local capacity. *Community Development Journal*, 56(3), 409–425. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa063>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Baabdullah, A. M., et al. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Fauzi, I., & Latief, H. (2022). Islamic organizations and community empowerment in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 45–60. <https://doi.org/10.17499/jsser.1070021>
- Handayani, T., Suryanto, D., & Nugroho, A. (2023). Creative industry development and women empowerment in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(1), 100018. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100018>
- Kabeer, N. (2021). Gender equality, inclusive growth, and labour markets. *World Development*, 147, 105622. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105622>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning. *Management Learning*, 53(3), 337–356. <https://doi.org/10.1177/13505076221077975>
- Kraus, S., Durst, S., Ferreira, J. J., Veiga, P., Kailer, N., & Weinmann, A. (2022). Digital transformation in business and management research: An overview of the current status. *International Journal of Information Management*, 63, 102466. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102466>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2020). From clients to citizens: Asset-based community development. *Community Development Journal*, 55(3), 339–357. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsz042>
- OECD. (2023). *Bridging the digital gender divide*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0f4f3f6d-en>

- Ostrom, E. (2020). Polycentric systems for coping with collective action and global environmental change. *Global Environmental Change*, 20(4), 550–557. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2010.07.004>
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (2021). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 67(3–4), 1–12. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12488>
- Rosha, Z., Syafri, H., & Putri, M. (2020). Pemberdayaan anggota majelis ta'lim melalui keterampilan merajut. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i1.1351>
- Setiawan, A. B. (2021). Digital platform-based business revolution in Indonesia. *Masyarakat Telematika dan Informasi*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.17933/mti.v12i1.275>
- UNCTAD. (2022). *Creative economy outlook 2022*. United Nations Publications. <https://doi.org/10.18356/9789210019910>.
- UNCTAD. (2022). *Creative economy outlook 2022*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789210019910>
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023*. <https://doi.org/10.18356/9789210024914>
- Zimmerman, M. A. (2020). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 65(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12390>.